

# KOMUNIKASI ANTARABDI DALEM DI LINGKUNGAN KERATON SURAKARTA HADININGRAT (*Communication Among Abdi Dalem in The Palace of Surakarta Hadiningrat*)

**Eka Susylowati**

Program Pascasarjana Linguistik  
Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta  
Posel: esusylowati@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 27 Agustus 2019—Direvisi Tanggal 4 November 2019—Disetujui Tanggal 21 November 2019)

## **Abstract**

*The Javanese language used in Surakarta Hadiningrat Palace as a media communication is still dominant with its speech levels. In the palace, communication uses language levels from ngoko, madya, krama, krama inggil, and even kedhaton language. The purpose of this study is to describe the form of verbal interaction, factors, and social function of Javanese language in the palace. This research is a qualitative research by taking the location of research in Surakarta Hadiningrat Palace. The data used in the research namely Javanese in daily activities and traditional ceremonies in the palace. Oral and written form the data of the research. The data is provided by the method of recording, observation, and interview. In the data analysis using the speech component approach. From the results of the study it is concluded that the form of the use of Javanese language used by abdi dalem is influenced by vertical and horizontal relationships among participants. The factors that influence the use of Javanese language are the speakers' assumptions about their social position and relationship with the person they are talking to, the presence of a third person, the tone and atmosphere of speech, themes, and norms. The social function of Javanese language in the palace for abdi dalem as an official media communication in the palace, media for creating social distance between superiors and subordinates, as an expression of respect, strengthening the position of the king, creating sincere/polite attitudes among subordinates and superiors.*

**Keyword:** *Javanese, abdi dalem, Palace of Surakarta Hadiningrat*

## **Abstrak**

Bahasa Jawa yang digunakan di Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai alat komunikasi masih mengenal unggah-ungguh (speech levels). Komunikasi menggunakan tingkatan bahasa mulai dari ngoko, madya, krama, krama inggil, dan bahkan *basa kedaton*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud interaksi verbal, faktor penentu, fungsi sosial bahasa Jawa pada abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di Keraton Surakarta Hadiningrat. Data yang digunakan adalah bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari dan upacara adat di keraton. Datanya dalam bentuk lisan dan tulisan. Penyediaan data dilakukan dengan metode rekam, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan pendekatan komponen tutur. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa wujud penggunaan bahasa Jawa pada abdi dalem dipengaruhi oleh hubungan vertikal dan horizontal antarpartisipan. Faktor penentu yang memengaruhi penggunaan bahasa Jawa adalah anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak berbicara, kehadiran orang ketiga, nada dan suasana berbicara, pokok pembicaraan, dan norma. Fungsi sosial bahasa Jawa untuk abdi dalem adalah sebagai alat komunikasi resmi dalam keraton, alat untuk menciptakan jarak sosial antara atasan dan bawahan, sebagai pengungkap rasa hormat, memperkuat kedudukan raja, menciptakan unggah-ungguh/sikap sopan-santun antara bawahan dan atasan.

**Kata kunci:** bahasa Jawa, abdi dalem, Keraton Surakarta Hadiningrat



## PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat karena digunakan dalam hubungan sosial sehari-hari. Bahasa juga menunjukkan identitas diri penutur tersebut dalam lingkungan sosial.

Masyarakat Jawa mempunyai budaya dan identitas yang jelas. Identitas tersebut merupakan ciri khas, tetapi seiring berjalannya waktu telah banyak berubah. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah pengaruh budaya luar. Budaya Jawa banyak mengalami degradasi sehingga muncul istilah *wong Jawa ilang Jawane* 'orang Jawa telah hilang Jawanya' yang artinya orang Jawa telah kehilangan identitas utamanya, seperti budaya, bahasa, unggah-ungguh (*sopan-santun*) dan sebagainya.

Masyarakat Jawa mengenal sistem stratifikasi sosial sejak kekuasaan Mataram seperti yang dijelaskan Geertz yang dimuat dalam buku *The Religion of Java* (Geertz, 1960). Dalam penelitiannya, Geertz menemukan pola penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa, yaitu krama, madya, ngoko, berdasarkan status sosial penuturnya, yaitu priyayi, petani dan nonpriyayi. Selain itu, Gumperz telah melakukan penelitian terhadap keragaman bahasa dalam masyarakat di wilayah pedesaan India. Keadaan sosial India tergolong unik karena masyarakatnya mempunyai latar belakang agama yang berbeda dan masyarakat India sendiri terbagi menjadi beberapa kasta. Gumperz mengamati hubungan-hubungan yang terbentuk antara golongan satu dengan golongan lainnya dan mengamati penggunaan bahasa pada setiap hubungan tersebut. Dalam masyarakat keraton, seperti Keraton Surakarta Hadiningrat, kelompok-kelompok sosial terwujud karena adanya rasa kebersamaan dalam anggota masyarakat tersebut. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai kebiasaan dan perilaku berbeda satu dengan yang lainnya, termasuk dalam penggunaan bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan bahasa Jawa mulai dari tingkatan ngoko, madya, krama, krama inggil dalam interaksi sosial. Komunikasi antara seseorang yang satu dan yang lain dalam keraton harus berhati-hati karena terdapat berbagai lapisan dan tingkatan yang berbeda-beda. Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat terdiri atas seorang raja yang mempunyai sebutan *sampeyan dalem*, *putra-putri dalem* 'putra-putri raja', *sentana dalem* 'kerabat raja', dan *abdi dalem* 'pegawai keraton'. Pemilihan kata harus disesuaikan dengan keadaan, yang mengucapkan, siapa yang diajak berbicara, kapan, di mana, bagaimana, apa sebab, maksud, dan tujuannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat tutur berbahasa masih digunakan. Poejosoedarmo mengatakan bahwa tingkat tutur merupakan variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri penutur terhadap mitra tutur (Poedjosoedarmo, 1979).

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dinyatakan bahwa tingkat tutur adalah adat sopan-santun dalam berbahasa (Dwirahardjo, 2001). Adab sopan-santun dalam berbahasa Jawa akan memperlihatkan perilaku kebahasaan yang merupakan cermin perilaku masyarakatnya. Pembagian tingkat tutur oleh para ahli dimulai dari tingkat tutur yang cukup rumit sampai pembagian tingkat tutur yang sederhana. Pada tahun 1899 Ki Padmosoesastra telah memuat *ungghah-ungghuhing basa*. Konsep pembagiannya diikuti secara sangat patuh oleh para ahli bahasa selanjutnya, di antaranya adalah Kartibasa (1946), Poerwodarminta (1953), dan Prawiroatmojo (1955). Konsep tersebut membagi tingkat tutur menjadi tujuh jenis tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil*, *krama desa*, *kedhaton* dan *basa kasar*. Pembagian tingkat tutur yang cukup rumit tersebut ternyata kurang menguntungkan. Poejosoedarmo

membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga macam, yaitu ngoko, madya, krama (Poedjosoedarmo, 1979).

Dalam Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat sistem komunikasi khusus yang dilakukan oleh kelompok tertentu, tingkatan tertentu, dan pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa tertentu, yaitu bahasa kedaton. Sementara itu, di lingkungan keraton di Yogyakarta bahasa tersebut dikenal dengan sebutan bahasa *bagongan*. Sampai sekarang bahasa kedaton masih digunakan di Keraton Surakarta Hadiningrat, khususnya pada situasi resmi pada waktu upacara adat keraton. Penggunaan bahasa kedaton tidak begitu banyak diketahui karena menggunakan leksikon yang “aneh” apabila didengarkan masyarakat luas. Misalnya, penggunaan kata *pakenira* ‘kamu’, *manira* ‘saya’, *inggih* ‘ya’ dan lain sebagainya. Penggunaan kata-kata tersebut sangat jarang digunakan oleh masyarakat umum.

Sementara itu, kajian lainnya yang berhubungan dengan penggunaan bahasa kedaton dapat disimak dalam penelitian Murcahyanto (2008) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Kedhaton Dalam Lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat”. Penelitian ini mengamati bentuk penggunaan bahasa kedaton yang dipengaruhi oleh hubungan vertikal antara penutur dan mitra tutur dan adanya tingkat tutur dalam bahasa kedaton serta fungsi kultural dalam penggunaan bahasa kedaton.

Menurut pengamatan peneliti, ada banyak hal yang menarik untuk diamati khususnya dalam sistem berkomunikasi. Perlu diketahui bahwa dalam masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat masih menggunakan tingkatan bahasa mulai dari ngoko, madya, krama, krama inggil dan bahkan basa kedaton. Mengingat hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai alat komunikasi yang

masih mengenal tingkat tutur atau unggah-ungguh.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana wujud interaksi verbal penggunaan bahasa Jawa pada abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat antara penutur dan mitra tutur, (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi ragam penggunaan bahasa Jawa pada abdi dalem di Keraton Mangkunegaran, (3) bagaimana fungsi sosial penggunaan bahasa Jawa pada abdi dalem di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Penggunaan bahasa Jawa tidak terlepas dari unggah-ungguh (tingkat tutur), *suba sita* (kesantunan), dan *trap silo uda negara* (kepangkatan). Tingkat tutur atau *speech levels* merupakan variasi berbahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur (O1) tentang relasinya terhadap orang yang diajak berbicara (O2). Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang berjarak, menaik, mendatar, dan menurun (Dwirahardjo, 2001).

Bahasa Jawa mengenal adanya tingkat tutur atau *undha-usuk* yang cukup canggih dan rapi, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko andhap*, *antya basa*, *basa antya*, *wredha krama*, *mudha krama*, *kramantara*, *madya ngoko*, *madya krama*, *madyantara*, *krama inggil*, dan *krama desa*. Selain itu, masih ada juga *basa kedaton* dan *basa bagongan*. Pendapat mengenai tingkat tutur tersebut dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (Poedjosoedarmo, 1979). Seiring dengan perubahan zaman, tingkat tutur mengalami penyempitan dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu ngoko dan krama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sudaryanto (Sudaryanto, 1990).

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa dalam keraton terdapat masyarakat khusus yang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa pada waktu dan keadaan tertentu menggunakan kata-kata khusus yang disebut bahasa kedaton. Pada awalnya kedudukan bahasa kedaton dalam bahasa Jawa dimasukkan ke dalam tingkat tutur bahasa

Jawa, tetapi setelah mengalami perkembangan zaman kemudian kedudukan bahasa kedaton sudah tidak termasuk ke dalam tingkat tutur bahasa Jawa.

Bahasa kedaton (di Yogyakarta disebut basa *bagongan*) adalah bahasa yang digunakan oleh keluarga raja dan/atau para karyawan (abdi) yang bekerja di dalam istana. Selanjutnya, menurut Dwiraharjo bahasa *bagongan* merupakan salah satu bentuk akrolek, yaitu variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau bergensi daripada variasi sosial lainnya (Dwirahardjo, 2001). Bahasa kedaton dan basa *bagongan* merupakan bagian bahasa Jawa yang dibedakan menurut tingkat tuturnya dan termasuk bahasa yang tidak produktif karena digunakan untuk maksud dan tujuan tertentu dalam lingkungan tertentu.

Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Halliday dalam Sudaryanto mengungkapkan ada tiga fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi ideasional, bahasa merupakan medium pencerminan gagasan atau pengalaman penuturnya atas dunia nyata, termasuk dunia dalam dari kesadarannya sendiri, (2) fungsi interpersonal, bahasa sebagai sarana untuk membangun dan menjalani hubungan sosial antarpengguna bahasa, (3) fungsi tekstual, bahasa sebagai alat untuk mengonstruksi atau menyusun sebuah teks (Sudaryanto, 1990).

Sementara itu, fungsi bahasa menurut Leech ada lima jenis, yaitu (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatis. Menurut Jakobson ada enam fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan, (5) fungsi fatis, pembuka (6) fungsi puitik, penyandi pesan.

Hymes membagi fungsi bahasa menjadi tujuh jenis, yaitu (1) fungsi ekspresif (untuk memohon atau memrintah), (2) fungsi referensial (untuk menyatakan isi proposisi benar atau salah), (3) fungsi puitik (menyatakan keindahan atau estetika), (4) fungsi fatik (simpati dan solidaritas), dan (5) fungsi metalinguistik (untuk menjelaskan dengan referensi pada bahasa itu sendiri), (6) Fungsi kontekstual, (7) (Hymes, 1974) fungsi kontak (fisik atau psikologis) (Hymes, 1974).

Sementara itu, fungsi dari tataran bahasa ngoko-krama dalam masyarakat ialah (a) sebagai norma pergaulan dalam masyarakat, (b) sebagai tatanan unggah-ungguh yang berarti tata sopan antara bawahan dan atasan, (c) berfungsi sebagai alat untuk menyatakan sikap hormat dan keakraban, tataran krama menyatakan hormat kepada orang yang diajak berbicara dan tataran ngoko memperlihatkan derajat keakraban kepada lawan berbicara yang sederajat, dan (d) untuk memperluas kedudukannya dengan cara membuat suatu jarak sosial yang sangat kuat antara penguasa dan kawula (Moedjanto, 1987).

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ialah di Keraton Surakarta Hadiningrat karena merupakan pusat kebudayaan Jawa di Surakarta. Sebagai pusat kebudayaan Jawa, tata krama atau unggah-ungguh merupakan hal yang sangat penting dan dominan.

Peneliti mengamati percakapan masyarakat keraton yang dijadikan sebagai sumber data yang relevan pada sejumlah bagian yang digunakan sebagai tempat pengamatan. Peneliti memilih dua belas bagian yang tersebar di bagian tengah, timur, barat, selatan, dan utara. Lokasi tersebut adalah *Bangsas Smarakata Sidhikara, Sasanawilapa, Sasana Sewaka, Sasana Hondrowina, Keputren Kartipradja, Masjid*

*Agung, Sasanamulya, Bangsal Sewayana, Marcukhunda, Krendhawahana<sup>1</sup>.*

Informan sebagai sumber data terdiri atas para *pengageng* ‘pembesar keraton’ di antaranya adalah G.K.R. Wandhansari, pimpinan kantor Sasanawilapa (kantor sekretariat pusat) dan K.G.P.H. Puger, B.A., pimpinan Sasanapustaka (perpustakaan keraton) sekaligus adik kandung raja.

Para sentana dalem di antaranya adalah K.P.H. Brotoadiningrat, *wakil pengageng kasentanan* (wakil para kerabat raja), dan K.P.H. Puspaningrat. Para abdi dalem antara lain K.R.A. Winarnokusuma, wakil pengageng Sasanawilapa, K.R.A.T. Pujodiningrat, dan K.R.A.T. Budayaningrat sebagai praktisi tata cara upacara keraton. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kecakapan (pengetahuan dan wawasan) bahasa dan budaya Jawa yang dimiliki.

Dalam menggali data, peneliti memanfaatkan arsip atau dokumen resmi resmi atau naskah-naskah kuno yang berhubungan dengan bahasa kedaton yang diambil dari Sasana Pustaka atas izin K.G.P.H. Puger, B.A. selaku pimpinan perpustakaan keraton.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, rekaman, dan wawancara. Observasi dilakukan di Keraton Mangkunegaran dengan cara mengikuti aktivitas keraton dalam acara resmi (situasi kerja sehari-hari, upacara adat seperti Grebeg Besar, Grebeg Mulud ) atau tidak resmi (istirahat, percakapan santai, acara keluarga keraton, seperti *tedhak siti* dan *mahesa lawung<sup>2</sup>*).

Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi takberperan untuk data (tuturan bahasa Jawa oleh masyarakat keraton khususnya di keputren yang dipandang sulit dalam memperolehnya karena pertimbangan norma dan aturan setempat) sehingga peneliti menggunakan asisten peneliti yang

sebelumnya diberi wawasan secukupnya. Partisipasi peneliti dalam memperoleh data tuturan lisan dapat bersifat aktif, yaitu dengan memancing percakapan, dan dapat bersifat pasif, yaitu dengan menyimak percakapan yang terjadi dalam masyarakat keraton.

### **Metode Analisis Data**

Rekaman digunakan untuk mendokumentasikan percakapan masyarakat keraton yang berupa data lisan dengan menggunakan ponsel sehingga tidak mengganggu proses yang terjadi. Setelah itu, percakapan yang sudah direkam ditranskripsikan secara ortografis.

Wawancara mendalam digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai wujud, faktor-faktor penentu, dan fungsi sosial penggunaan bahasa Jawa pada abdi dalem Keraton Mangkunegaran. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan yang menguasai kebudayaan Jawa, khususnya kepada G.K.R. Wandhansari selaku pimpinan sekretaris keraton, K.G.P.H. Puger, B.A. selaku pimpinan perpustakaan keraton dan K.R.Ar. Winarnokusuma selaku humas keraton.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kontekstual-sosiolinguistik. Konteks sosial yang ada di luar bahasa, seperti siapa yang berbicara, bentuk bahasa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, situasi, dan mengenai masalah apa menjadi perhatian. Analisis menggunakan ancangan dari Poejosoedarmo dan Hymes (Hymes, 1974) yang mengungkapkan bahwa peristiwa antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh delapan faktor situasional yang disingkat dengan SPEAKING.

Adapun komponen tutur yang digunakan untuk menganalisis data adalah (1) penutur atau pembicara (O1), (2) lawan tutur (O2), (3) situasi tutur atau situasi bicara, (4) tujuan tutur, dan (5) hal yang dituturkan.

### **PEMBAHASAN**

Secara hierarkis masyarakat Keraton Mangkunegaran terdiri atas beberapa golongan, yaitu abdi dalem ‘hamba’, sentana dalem ‘kerabat karaton’, putra-putri dalem ‘putra-putri raja, dan sinuhun ‘raja’ yang masing-masing mempunyai tingkat kederajatan, kepangkatan, umur yang berbeda-beda sehingga komunikasi antara satu dan yang lainnya sangat berhati-hati. Komunikasi harus dapat menyesuaikan dengan kondisi, siapa yang diajak berbicara, kapan, di mana, bagaimana, apa sebab, maksud, dan tujuannya.

Secara umum mengenai penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan tingkatan bahasa mulai ngoko, madya, krama dan krama inggil dan bahasa kedaton. Di bawah ini merupakan wujud penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat keraton.

### Komunikasi Antarabdi Dalem

Berikut ini contoh percakapan antar abdi dalem dalam aktivitas sehari-hari dalam keraton.

#### Data 1

Abdi dalem: *Sameniko umur penjenengan pinten, Pak?* ‘sekarang umur kamu berapa Pak?’

Abdi dalem: *Menawi Jawi 81 menawi Masehi 79* ‘kalau Jawa 81, kalau Masehi 79’

Abdi dalem: *Pengalaman penjenengan dados abdi dalem wonten keraton meniko menapa mawon?* ‘pengalaman engkau menjadi abdi dalem di keraton sekarang apa saja?’

Abdi dalem: *Warni-warni pun, ning nyuwun sewu wonten mriki kaliyan wonten ksatriyan mboten nate diwedeni napa diweruhi* ‘macam-macam, tetapi minta maaf di sini dengan di ksatriyan tidak pernah ditakuti’

Percakapan di atas terjadi di depan Sasanawilapa pada situasi tidak resmi antarabdi dalem. Dalam interaksi verbal

antarabdi dalem tersebut menggunakan bahasa Jawa (BJ) ragam krama. Abdi dalem sering menggunakan ragam krama untuk menghormati. Biasanya abdi dalem yang menggunakan bentuk ragam krama merupakan abdi dalem golongan tinggi, misalnya abdi dalem yang mempunyai pangkat bupati. Tujuan dialog di atas adalah membicarakan pengalaman abdi dalem di keraton. Isi dialog adalah membicarakan pengalaman menjadi abdi dalem di keraton. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat horizontal.

### Komunikasi antara Abdi Dalem dan Sentana Dalem

Percakapan yang menggambarkan antara abdi dalem dan sentana dalem pada saat pimpinan *kasentanan* ikut menerima tamu dari Malaysia sebagai berikut.

#### Data 2

Abdi dalem: *Kangjeng Gusti Kusumayuda, dhawuhdalem, Pengageng, Wakil Pengageng kadhawuhan nderek nampi tamu saking Malaysia, pangageman Jawi jangkep padintenan sowan keraton* ‘Kangjeng Gusti Kusumayuda, perintah raja, Pimpinan, Wakil Pimpinan mendapat tugas ikut menerima tamu dari Malaysia, pakaian Jawa lengkap padintenan keraton’

Sentana dalem: *nggih* ‘Ya’

Dialog di atas terjadi di kasentanan dalam situasi resmi antara abdi dalem dan sentana dalem. Penutur menggunakan ragam bahasa Jawa krama dengan leksikon krama inggil, sedangkan mitra tutur menggunakan bentuk krama. Hal ini terjadi karena mitra tutur mempunyai trah/keturunan serta kederajatan dan kepangkatan yang lebih tinggi daripada penutur. Dialog di atas menunjukkan hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan atas-bawah antara sentana dalem

dan abdi dalem. Tujuan dialog di atas ialah menyampaikan perintah raja kepada *pengageng* dan wakil *pengageng kasentanan* untuk menyambut tamu dari Malaysia. Data lain yang menunjukkan percakapan antara abdi dalem dan sentana dalem adalah sebagai berikut.

### **Data 3**

Abdi dalem: *Ndek ben wonten lho mahasiswa saking ISI Yogya kalian suwargi Kangjeng Yoso, tanglet kenging menapa keraton wonten istilahipun tarian-tarian ingkang mboten saged dipun tingali pun dalaken secara umum?* ‘Dulu ada mahasiswa dari ISI Yogya dengan almarhum Kanjeng Yasa, bertanya mengapa keraton ada istilahnya tari-tarian yang tidak dapat dikeluarkan secara umum?’

Sentana dalem: *Nek aku yo iso jawab no* ‘kalau aku ya bisa menjawab’

Abdi dalem : *La, nggih. La, meniko keneng nonton tapi sakmeniko orang yang dikersake dados undangan menapa-napa ngaten, La lajeng taksih ngoyak niko kan budaya antawis meniko mboten angsal di pentaske setiap hari utawi biasa dipun tontonaken umum sak jroning keraton setaun pisan ngaten lho* ‘Ya, Boleh dilihat tetapi hanya orang yang diperlukan seperti undangan begitu. Terus masih bertanya lagi, itu budaya berharga tidak boleh dipentaskan setiap hari atau diperlihatkan secara umum hanya di dalam keraton setahun sekali’

Sentana dalem: *Bedhaya Ketawang* ‘Bedhaya Ketawang’

Peristiwa dialog di atas terjadi di kasentanan pada situasi tidak resmi antara abdi dalem dan sentana dalem. Dalam interaksi verbal penutur menggunakan bahasa Jawa (BJ) ragam krama dan ngoko, sedangkan mitra tutur menggunakan ragam ngoko karena hubungan antara penutur dan mitra tutur sudah akrab. Isi

dialog tersebut adalah membicarakan tarian Bedhaya Ketawang. Tujuan dari dialog di atas yaitu membicarakan tarian Bedhaya Ketawang yang tidak boleh diperlihatkan secara umum.

### **Komunikasi antara Putri Dalem dan Abdi Dalem**

Sepanjang pengamatan peneliti data ini sulit ditemukan karena hubungan antara penutur dan mitra tutur yang vertikal, yaitu hubungan atas-bawah. Contoh di bawah ini merupakan dialog antara putri dalem dan abdi dalem yang berhasil diamati oleh peneliti.

### **Data 4**

Abdi dalem: *Gusti, punika wonten serat panyuwunan saking RRI ngersakaken ngisi giyaran wulan Mei meniko saben dinten Senin jam wolu (8) ngantos jam sanga (9) dalu bab kawruh budaya* ‘Gusti, ini ada surat permintaan dari RRI untuk mengisi siaran Bulan Mei sekarang setiap hari Senin pukul delapan sampai pukul Sembilan malam tentang ilmu budaya’

Putri dalem: *nggih, engko aku diilengke* ‘Ya, nanti saya diingatkan’

Abdi dalem: *Inggih, Gusti* ‘Ya, Gusti’

Peristiwa tutur di atas terjadi di Sasanawilapa pada situasi resmi antara abdi dalem dan putri dalem. Putri dalem menggunakan ragam ngoko kepada abdi dalem, sebaliknya abdi dalem menggunakan ragam krama. Hal ini terjadi karena mitra tutur adalah putri raja yang mempunyai trah /keturunan langsung dari raja dan mempunyai kekuasaan serta kedudukan sosial yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan bentuk tingkat tutur ngoko-krama menunjukkan hubungan vertikal, yaitu sifat hubungan atasan dan bawahan. Tujuan dari tuturan (4) adalah memberitahukan kepada putri dalem untuk siaran tentang ilmu budaya di RRI. Isi dari dialog tersebut yaitu surat dari RRI kepada putri dalem untuk siaran mengenai budaya. Selain itu, contoh data lain



mengenai dialog antara putra-putri dalem dengan abdi dalem adalah sebagai berikut.

#### Data 5

Abdi dalem: *Gusti, kula wingi adalem dipun timbali marak sampeyandalem, dhawuhdalem nimbali Pengageng sarta Wakil Pengageng bebadan kadhawuhan nderek nampi tamu saking Malaysia* ‘Gusti, saya kemarin dipanggil dihadapan raja, diperintahkan raja menyuruh Pimpinan dan Wakil Pimpinan badan mendapatkan tugas menyambut tamu dari Malaysia’

Putra dalem: *Nggih njeng, penjenengan damelke dhawuh* ‘Ya, njeng, engkau buat perintah’

Dialog di atas antara abdi dalem dengan putri dalem di Sasanawilapa dalam situasi resmi. Penutur menggunakan bentuk krama dengan leksikon krama inggil, sedangkan mitra tutur menggunakan bentuk krama. Dalam dialog tersebut, penutur menggunakan bentuk ragam krama inggil karena mitra tutur seorang putri raja yang mempunyai trah dari raja dan status sosialnya lebih tinggi daripada mitra tutur sehingga bentuk krama digunakan karena memberikan kesan saling menghormati antarkeduanya. Hal ini mencerminkan sifat hubungan vertikal antara putri dalem dan abdi dalem. Adapun isi tuturan tersebut adalah memberikan informasi kepada pengageng ‘pimpinan’ dan wakil pengageng ‘wakil pimpinan’ Tujuan dari dialog tersebut bahwa pengageng beserta wakil pengageng ikut menyambut tamu dari Malaysia.

#### Komunikasi antara Abdi Dalem dan Raja

Sepanjang penelitian mengenai data tersebut sangat sulit ditemukan karena jarang sekali raja berkomunikasi dengan bawahannya. Data yang menunjukkan dialog antara raja dengan abdi dalem adalah sebagai berikut.

#### Data 6

Raja :*Mas mriki, Gusti Galuh sampeyan gawekno dhawuh!*

‘Mas (sebutan untuk orang laki-laki) sini, Gusti Galuh kamu buat perintah’

Abdi dalem: *Nun Inggih, sendhika* ‘Ya, siap’

Dialog ini terjadi di Sasanawilapa pada situasi resmi antara raja dan abdi dalem. Tingkat tutur yang digunakan oleh raja kepada abdi dalem adalah ngoko, sedangkan abdi dalem menggunakan krama dengan leksikon krama inggil. Hal ini terjadi karena raja mempunyai kekuasaan tertinggi dalam kerajaan. Hubungan antar keduanya adalah hubungan vertikal.

Tujuan dari dialog tersebut ialah raja menyuruh abdi dalem untuk membuat surat perintah untuk Gusti Galuh. Isi dari dialog di atas adalah bahwa raja memerintahkan abdi dalem untuk membuat surat perintah untuk Gusti Galuh. Sampai saat ini bahasa kedaton masih digunakan dalam keraton pada waktu dan situasi, tempat-tempat dan orang-orang tertentu meliputi upacara *grebeg*, yaitu *Grebeg Besar, Grebeg Mulud*. Bahasa kedaton tidak digunakan untuk menggugjing orang sehingga hanya digunakan untuk orang pertama dan kedua saja. Berikut ini adalah contoh penggunaan bahasa kedaton dalam waktu upacara *grebeg*.

#### Data 7

Abdi dalem Bupati Estri/Utusan dalem (Pt):

K.G.P.H. Puger

K.G.P.H. Puger (Mt) : Nun kula

‘Ya, saya’

Abdi dalem Bupati Estri/Utusandalem (Mt):  
*Pakenira tanpa timbalandalem, pakenira kapatedhan hajaddalem wilujengan garebeg besar Je 1941, kadhawuhan handhawuhake marang KRAT Pujodiningrat, kadhawuhan handongani; Wilujengdalem SISKS PB XIII, Wilujenge Karatondalem saisine, sarta Wilujenge nagari Republik Indonesia yen wus kadongan nuli kadhawuhan mbagi ingkang warata* ‘kamu terima panggilannya, kamu menerima hadiah berupa tugas upacara

selamatan garebeg besar Je 1941, perintah dari raja untuk memerintahkan kepada Kangjeng Raden Aryo Tumenggung Pujodiningrat, untuk mendoakan; keselamatan Raja PB XIII, keselamatan karaton beserta isinya, dan keselamatan Negara Republik Indonesia. Kalau sudah didoakan diperintahkan untuk membagi yang merata’

K.G.P.H Puger (Mt): Nun inggih, sendika ‘Ya siap laksanakan’

K.G.P.H. Puger (Pt): K.R.A.T. Pujodiningrat timbalan dalem ‘Kangjeng Raden Aryo Tumenggung Pujodiningrat perintah beliau’

K.R.A.T. Pujodiningrat (Mt): Nun kula ‘Ya, saya’

K.G.P.H. Puger (Pt): *Pakenira tanpa timbalandalem, pakenira kapatedhan hajaddalem wilujengan pareden grebeg besar Je 1941, kadhawuhan ndongani ana ing surambi mesjid. Yen wus kadhongan nuli mbage ingkang warata.Tindakna!* ‘kamu menerima perintah beliau, kamu menerima hadiah tugas upacara selamatan gunung garebeg besar Je 1941, diperintahkan untuk mendoakan di serambi Masjid. Kalau sudah didoakan, diperintahkan unuk membagi yang merata. Laksanakan!’

K.R.A.T. Pujodiningrat (Mt): Nun inggih, sendhika ‘Ya siap, laksanakan’

Dialog tersebut terjadi dalam situasi resmi di Bangsal Smarakata. Interaksi verbal yang terjadi dalam percakapan di atas menggunakan pola bahasa kedaton, yaitu abdi dalem *bupati estri* berperan sebagai utusan raja, yaitu menyampaikan perintah dari raja kepada pimpinan upacara Grebeg Besar sekaligus mewakili raja yaitu seorang putra raja (gusti) yang sudah bergelar pangeran.

Dalam dialog selanjutnya terjadi dialog antara pengageng upacara yang berperan sebagai wakil raja kepada abdi dalem (ulama) isinya adalah menyampaikan perintah dari raja untuk memimpin doa. Kemudian dialog selanjutnya adalah dialog yang terjadi antara pengageng upacara yang berperan sebagai

wakil raja kepada abdi dalem untuk melanjutkan upacara Garebeg Besar di Masjid Agung. Setelah itu masih ada rangkaian upacara lagi, yaitu memerintahkan kepada prajurit atau laporan prajurit sudah siap melaksanakan upacara.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ragam Penggunaan Bahasa Jawa**

Poejosoedarmo dalam (Rahardi, 2001) mengungkapkan ada empat belas macam konsep komponen tutur, yaitu (1) pribadi si penutur atau orang pertama, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak berbicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak penutur, (5) warna emosi penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, (13) dan (14) norma kebahasaan. Pada bagian ini dibahas faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Jawa abdi dalem keraton sebagai berikut.

### **Anggapan Penutur terhadap Kedudukan Sosial dan Relasinya dengan Orang yang Diajak Berbicara**

Kedudukan sosial partisipan dapat memengaruhi pemilihan ragam penggunaan bahasa Jawa seperti dalam data berikut ini.

#### **Data 8**

Abdi dalem: *Ndara enggung apa ora mlebu?*  
'Ndara enggung apa tidak masuk?'

Abdi dalem : *Mlebet, wonten Kartipradja.*  
'masuk, ada di Kartipradja'

Abdi dalem: *Yo, engko kon rene.* 'Ya, nanti suruh ke sini'

Abdi dalem: *Nggih 'Ya'*

Dialog di atas terjadi di depan Kartipradja antara bupati dan Bupati Anom. Bentuk ngoko digunakan oleh penutur yang berperan sebagai bupati, sedangkan bentuk krama

digunakan oleh mitra tutur yang berperan sebagai abdi dalem Bupati Anom. Hal ini terjadi karena penutur mempunyai status yang lebih tinggi daripada mitra tutur. Dalam keraton, tingkat kedudukan, kederajatan, dan kepangkatan sangat memengaruhi dalam memilih bentuk tingkat tutur. Abdi dalem yang mempunyai tingkat sosial dan kepangkatan lebih tinggi kadang digunakan bahasa Jawa ragam ngoko.

### Kehadiran Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga dapat memengaruhi bentuk ujaran yang akan dituturkan. Contoh salah satu datanya adalah sebagai berikut.

#### Data 9

Abdi dalem: *Kulo nuwun Kangjeng.* 'Permisi Kangjeng'

Abdi dalem: *Napa, ajeng napa penjenengan* 'Apa, ada apa kamu?'

Abdi dalem : *Nyuwun arta sekar* 'minta uang bunga'

Abdi dalem : *Pinten?* 'berapa?'

Abdi dalem: *Satus seket* 'seratus lima puluh'

Abdi dalem : *kok satus seket tho karo belah tho* 'seratus lima puluh'

Abdi dalem : *O, neng kene* 'O, di sini'

Abdi dalem: *Sing tanggal sekawan sing napa tho?* 'yang tanggal empat yang mana?'

Abdi dalem : *Tanggal sekawan Pramuka.* 'tanggal empat Pramuka'

Dari dialog di atas diketahui bahwa kehadiran orang ketiga dapat menentukan bentuk ragam bahasa Jawa yang digunakan. Dalam dialog tersebut digunakan bahasa Jawa ragam krama dan ngoko. Bentuk krama digunakan oleh penutur dan mitra tutur meskipun tingkat kepangkatan lebih tinggi dan usia lebih tua daripada penutur. Namun, ada pihak ketiga yang terlibat dalam pembicaraan tersebut sehingga digunakan bentuk ngoko seperti pada kalimat *O, neng kene!* 'O, di sini!'. Hal ini terjadi karena penutur sudah akrab dengan kedua abdi dalem tersebut sehingga tidak ada

jarak lagi antara keduanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa Jawa krama digunakan untuk menghormati mitra tutur, sedangkan ragam bahasa Jawa ngoko digunakan untuk menyatakan keakraban.

### Nada Bicara

Nada bicara memengaruhi bentuk pemilihan ragam tutur yang digunakan. Perasaan senang, mengejek, bergurau, sedih, atau marah akan memengaruhi bentuk bahasa yang dipilih. Berikut adalah pembahasan nada bicara yang ditemukan dalam abdi dalem keraton.

#### Santai

Dalam keraton, kesantiaian dalam berbahasa hampir selalu mewarnai setiap ujaran yang menjadi data penelitian. Kesantiaian tersebut dapat ditandai adanya bentuk takbaku seperti pada data di bawah ini.

#### Data 10

Abdi dalem : *Mas Luki, kantor mriko kok dha saenaki dhewe, ditinggal karo Gustine* 'Mas Luki, kantor sana seenaknya sendiri, ditinggal sama Gustinya'

Abdi dalem : *Nggih, ngoten niko njeng.* 'Ya, begitu itu njeng'

Abdi dalem: *Pinten dinten Gusti-Gusti tindak Prancis?* 'Berapa hari Gusti-Gusti pergi ke Prancis?'

Abdi dalem : *Setunggal minggu, njeng.* 'satu minggu, njeng'

Dalam dialog di atas, nada santai dapat ditunjukkan melalui kata-kata takbaku *kok* dan *dha*. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Mas Luki, kantor mriko kok dha saenaki dhewe, ditinggal karo Gustine!* 'Mas Luki, kantor sana seenaknya sendiri, ditinggal sama Gustinya!' Nada santai dilakukan untuk menambah hubungan akrab antarabdi dalem.

#### Bergurau

Nada bergurau juga dilakukan oleh abdi dalem untuk menambah hubungan akrab antar anggota keraton. Contoh cuplikan dialog yang disampaikan dengan nada bergurau sebagai berikut.

**Data 11**

Abdi dalem: Jenengan boten *mabur* tho Mas?  
'kamu tidak terbang Mas?'

Abdi dalem: *Mabur* tekan mriki 'terbang sampai sini'

Abdi dalem: *Mabur nderek Gusti teng Prancis*  
'terbang ikut Gusti ke Prancis'

Abdi dalem: *Mboten* 'tidak'

Nada menggoda dilakukan untuk menambah akrab hubungan para abdi dalem. Selain itu, contoh cuplikan data lain yang menggambarkan nada menggoda adalah sebagai berikut.

**Data 12**

Abdi dalem: *Pinten?* 'berapa?'

Abdi dalem: *Satus seket* 'seratus lima puluh'

Abdi dalem: *Kok satus seket tho karo belah tho*  
'seratus lima puluh'

Abdi dalem: *Inggih, lha karo belah niku sami* 'ya, seratus lima puluh ribu sama'

Dialog di atas adalah dialog antarabdi dalem di Sasanawilapa pada situasi resmi. Dalam dialog tersebut terdapat nada menggoda yang ditunjukkan pada kalimat *kok satus seket tho karo belah tho*. Kata *satus seket* 'seratus lima puluh' mempunyai arti sama dengan *karo belah* 'seratus lima puluh'. Nada menggoda tersebut dilakukan oleh abdi dalem untuk menambah hubungan akrab antara abdi dalem golongan rendah dan abdi dalem golongan tinggi.

**Serius**

Nada serius sering ditemukan dalam percakapan antara bawahan dan atasannya. Di bawah ini merupakan contoh dialog yang menggunakan nada serius.

**Data 13**

Abdi dalem: *Kangjeng Citro mbenjang kadhawuhan mranata lampahing*

*tatacara mahargya setunggal sura tahun Je 1942 kados adat.*

'Kangjeng Citro, besok diperintahkan menyiapkan tatacara jalannya menyambut satu Sura tahun Je 1942 seperti biasa.'

Abdi dalem: *Nggih mangke dipunbantu, kanca-kanca ingkang padhatan nyengkuyung dipuntimbali* 'ya siap laksanakan, nanti dibantu rekan-rekan yang biasa membantu dipanggil'

Abdi dalem: *Nggih* 'Ya'

Suatu ujaran tidak selalu disampaikan dalam bentuk gurauan, tergantung tujuan yang dikehendaki oleh penutur. Nada serius pada umumnya ditemukan pada tuturan yang mengandung bentuk-bentuk baku, nada serius banyak ditemukan pada waktu memerintah. Dialog di atas menunjukkan bahwa mitra tutur mempunyai usia yang lebih tua dan kedudukan yang lebih tinggi daripada penutur sehingga penutur harus menghormati mitra tutur yang dimanifestasikannya dalam bentuk-bentuk baku dalam bahasa Jawa.

**Marah**

Pada umumnya kalau orang marah menggunakan ngoko, tetapi di keraton ketika sedang marah bahasa Jawa ragam krama yang digunakan. Contoh datanya sebagai berikut.

**Data 14**

Abdi dalem: *Kala emben niko wonten wisatawan badhe minggah Sasana Sewaka*  
'dulu ada wisatawan akan naik ke Sasana Sewaka.'

Abdi dalem: *Pun njenengan elekke* 'kamu ingatkan'

Abdi dalem: *Kula mboten saget basa inggris* 'saya tidak dapat bahasa Inggris'

Abdi dalem: *Nggih pun mboten napa-napa ngangge basa Indonesia mawon*  
'ya sudah tidak apa-apa pakai bahasa Indonesia saja'

Dari dialog di atas, nada marah ditunjukkan dalam bentuk krama, yaitu *pun njenengan*

*elekke* ‘kamu ingatkan’ adalah ungkapan yang berisi peringatan.

### **Pokok Pembicaraan**

Pokok pembicaraan dapat menentukan bentuk kebahasaan yang dipilih oleh penutur atau mitra tutur. Di bawah ini merupakan tujuan pembicaraan oleh abdi dalem di lingkungan keraton.

#### *Memberi Informasi tentang Sesuatu*

##### **Data 15**

Abdi dalem: *Mbenjang Sabtu niko wonten acara Tedhak Siti putranipun Gusti Timur!* ‘besok Sabtu ini ada acara Tedhak Siti putranya Gusti Timur!’

Abdi dalem: *Jam pinten?* ‘jam berapa?’

Abdi dalem : *Jam setengah sekawan* ‘jam setengah empat’

#### *Memerintah*

Selain memberikan informasi, tujuan penggunaan bahasa Jawa juga digunakan untuk memerintah. Biasanya kata yang digunakan untuk memerintah antara lain kata *dhawuh*, *kadhawuhan*, dan *dhawuh dalem*. Contoh data sebagai berikut.

##### **Data 16**

Abdi dalem: *Kaparing matur, mbenjang kadhawuhan sowan keraton badhe Grebeg Mulud* ‘pengumuman, besok diperintahkan datang ke keraton akan Grebeg Mulud

Abdi dalem: *Nggih ‘Ya’*

#### *Meminta Bantuan*

Pada waktu meminta bantuan atau sesuatu hal, ada yang mengemukakan secara langsung. Contoh data tuturan yang menunjukkan meminta bantuan sebagai berikut.

##### **Data 17**

Abdi dalem: *Mas penjenengan damelke serat undangan kagem nyambut tamu saking Malaysia mbenjang Sabtu meniko nggih* ‘Mas, kamu buat surat undangan untuk menyambut tamu dari Malaysia besok Sabtu ya’

Abdi dalem : *nggih ‘Ya’*

### **Norma Kebahasaan**

Norma kebahasaan merupakan norma atau aturan yang harus ditaati dalam interaksi pembicaraan baik norma interaksi maupun interpretasi. Norma berkaitan dengan aturan yang harus dipatuhi para pengguna bahasa Jawa di lingkungan keraton. Norma yang digunakan dalam suatu tuturan akan berpengaruh terhadap bentuk bahasa yang digunakan.

Komunikasi dalam keraton yang menggunakan bahasa Jawa akan memberikan kesan hormat antara penutur dan mitra tutur. Dari empat belas komponen tutur yang disebutkan di atas hanya ditemukan lima faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa Jawa oleh abdi dalem di lingkungan keraton.

### **Fungsi Sosial Bahasa Jawa dalam Keraton**

Penggunaan bahasa Jawa ditentukan oleh faktor di luar kebahasaan dalam bentuk tuturan yang terjadi dalam komunikasi kebahasaan yang dilatarbelakangi oleh konteks sosial di lingkungan keraton. Konteks sosial yang dimaksud adalah konteks situasional yang memengaruhi antara penutur dan mitra tutur. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa temuan, yaitu wujud dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Jawa selain itu dengan analisis yang menggunakan faktor situasional tersebut juga dihasilkan temuan yang berupa fungsi sosial bahasa Jawa. Dari berbagai macam analisis dan beberapa sumber menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat keraton mempunyai fungsi sosial sebagai berikut.

#### *Alat Komunikasi Resmi dalam Keraton*

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari masyarakat keraton menggunakan bahasa

Jawa mulai dari ngoko, madya, krama, dan krama inggil tergantung pada situasi dan kondisi pada waktu mengucapkannya, siapa yang di ajak bicara, kapan, bagaimana, maksud dan tujuan pembicaraan.

Kebanyakan masyarakat keraton dalam berkomunikasi menggunakan ragam krama karena memberi kesan saling menghormati antara satu dan yang lain. Seperti yang telah disebutkan pada bagian analisis sebelumnya bahwa dalam upacara adat keraton juga menggunakan bahasa Jawa, tetapi bahasa kedaton. Bahasa ini hanya digunakan dalam situasi resmi. Bahasa kedaton digunakan pada saat upacara grebeg, yaitu *Besar, Mulud, Pasa*, dan *Wiyosan Jumengandalem*.

#### *Menciptakan Jarak Sosial antara Atasan dan Bawahan*

Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat terdiri atas berbagai tingkatan kedudukan yang berbeda-beda sehingga dalam penggunaan bahasanya juga berbeda-beda. Penggunaan bahasa Jawa dalam keraton sampai saat ini masih digunakan untuk komunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, abdi dalem berbicara kepada putri dalem. Abdi dalem menggunakan krama dengan leksikon krama inggil, sedangkan putri dalem menggunakan ngoko. Berikut ini adalah contoh dialog antara abdi dalem dan putri dalem di keraton.

#### **Data 18**

Abdi dalem : *Wonten menapa Gusti nimbali dalem?* 'ada apa Gusti memanggil saya?'

Putri dalem : *Kowe tak kongkon njikuk unjukan, caoske Gusti* 'kamu tak suruh mengambilkan minuman, diberikan Gusti'

Abdi dalem : *Inggih, sendhika dhawuh Gusti, dalem pendhetaken unjukan, dalem caosaken Gusti* 'Ya, siap perintah Gusti, saya ambilkan minuman, saya berikan Gusti'

Peristiwa tutur di atas terjadi di keputren pada situasi tidak resmi antara abdi dalem dengan

putri dalem. Interaksi verbal yang terjadi antara putri dalem dan abdi dalem menggunakan ragam bahasa Jawa (BJ). Putri dalem menggunakan tingkat tutur bentuk ngoko kepada abdi dalem, sebaliknya abdi dalem menggunakan tingkat tutur bentuk krama dengan leksikon krama inggil. Hal ini terjadi karena putri dalem mempunyai kekuasaan dan kedudukan sosial yang lebih tinggi.

#### *Pengungkap Rasa Hormat*

Penggunaan bahasa mencerminkan sikap sopan-santun dan rasa hormat terhadap seseorang. Masyarakat keraton masih terikat dengan aturan dan norma baik dalam sikap, pakaian, dan komunikasi. Dalam berkomunikasi di keraton menggunakan bahasa Jawa akan memberikan rasa hormat bagi penutur dan mitra tutur. Hal ini tampak pada penggunaan bentuk-bentuk orang pertama, kedua dan ketiga, misalnya *kula, sampeyan, panjenengan, panjenengandalem, sira, manira, pakenira* dan *jengandika* menunjukkan adanya saling pengertian dan rasa hormat kepada orang lain.

#### *Memperkuat Kedudukan Raja*

Bahasa Jawa khususnya bahasa kedaton dalam keraton berfungsi untuk memperkuat kedudukan raja. Penggunaan bahasa kedaton hanya terbatas pada *pengageng*, ulama, dan abdi dalem yang bertugas sebaga utusan raja. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kedaton hanya digunakan oleh raja kepada bawahannya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya sehingga kedudukan seorang raja menjadi lebih kuat.

#### *Wujud Kesopanan Bawahan kepada Atasan*

Masyarakat keraton terdiri atas beberapa tingkatan sosial yang mempunyai hubungan dalam berinteraksi. Sikap hormat kepada seseorang ditunjukkan dengan sopan-santun dalam penggunaan bahasa. Bentuk ragam

krama digunakan untuk menunjukkan sikap hormat bawahan kepada atasan. Sesuai dengan etika adat Jawa, dalam berkomunikasi harus mengetahui unggah-ungguh bahasa sehingga mengesankan sikap sopan-santun dan hormat.

Sampai sekarang kekuasaan raja masih ditunjukkan melalui bahasa, bagi seorang raja Jawa sifat ke-*agungbinatharaan*-an ditunjukkan melalui bahasa, seni pertunjukkan, atau apa pun oleh raja yang dapat digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya. Dengan kata lain, keberadaan bahasa Jawa dalam keraton merupakan salah satu unsur penopang kewibawaan seorang raja. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori yang dikemukakan oleh Moedjanto dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kekuasaan raja tidak terbatas sehingga para abdi dalem dan kawula dalem memandang raja memiliki segala sesuatu baik harta benda maupun manusia. Oleh karena itu, terhadap keinginan raja rakyat hanya dapat menjawab *nderek ngersa dalem* 'terserah kehendak raja'. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kekuasaan di dalam keraton diciptakan untuk memperkuat kekuasaan raja. Namun demikian, kekuasaan raja pada masa sekarang dengan zaman dahulu sangatlah berbeda. Secara politis raja tidak memiliki kekuasaan, namun hanya sebagai pemangku adat yang mempunyai kekuasaan tertinggi dalam mengambil keputusan di dalam keraton.

Pada umumnya, masyarakat Jawa mengidolakan *budaya alus* yang ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat keraton. Kehidupan masyarakat keraton selalu dihubungkan dengan bangsawan, sentana

dalem dan abdi dalem di lingkup keraton. Dalam kehidupan masyarakat keraton terdapat sejumlah aturan yang sangat rumit sehingga statusnya sebagai priyayi masih sangat dihormati. Bahasa Jawa merupakan salah satu produk dari budaya Jawa yang mempunyai ciri alus masih dilestarikan dalam keraton. Penggunaan bahasa Jawa dalam Keraton Surakarta Hadiningrat mengalami pergeseran karena disebabkan modernitas dari berbagai campuran di luar keraton. Namun demikian, pergeseran ini tidak menyentuh nilai dan norma kesopanan dalam masyarakat keraton. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antar masyarakat keraton masih tetap dilestarikan sebagai warisan dari leluhurnya.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik tiga kesimpulan mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat adalah sebagai berikut.

Wujud interaksi verbal penggunaan bahasa Jawa pada abdi dalem dipengaruhi oleh hubungan vertikal dan horizontal antara penutur dan mitra tutur sesuai dengan status sosial dalam keraton, yaitu tingkat kepangkatan, kederajatan, tingkat kedudukan, dan umur.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat keraton adalah anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak berbicara, kehadiran orang ketiga, nada dan suasana berbicara, pokok pembicaraan, dan norma.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwirahardjo, M. (2001). *Bahasa Jawa Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Illinois: Free Press.
- Hymes, D. H. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Moedjanto, G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa dan Pengembangan pada Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poedjosoedarmo, S. dkk. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahardi, R. K. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univ. Press.

### Catatan

- <sup>1</sup>*Bangsar Smarakata* : tempat yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada abdi dalem.
- Sidhikara/Kasentanan* : tempat yang digunakan untuk mengurus sentana dalem dan putra-putri dalem.
- Sasanawilapa* : kantor yang digunakan untuk mengurus semua urusan keraton.
- Sasana Sewaka* : tempat untuk *jumenengan* raja/ (kenaikan takhta).
- Sasana Hondrowina* : tempat perjamuan makan para kerabat keraton atau pejabat negara.
- Keputren* : tempat tinggal permaisuri/*garwa ampil*, putri, kerabat raja, dan abdi dalem putri.
- Kartipradja* : kantor pemerintahan keraton yang mengurus abdi dalem baik abdi dalem garap atau *anon-anon*.
- Masjid Agung* : tempat yang digunakan pada waktu acara Grebeg Besar, Syawal, dan Mulud.
- <sup>2</sup>*Tedhak siti* : upacara menginjak tanah/bumi pertama kali dan biasanya dilakukan saat anak berusia tujuh bulan.
- Mahesa Lawung* : pemberian sesaji berupa kepala kerbau jantan yang belum pernah digunakan untuk bekerja.